

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dunia ini banyak orang menginginkan dirinya menjadi pandai dan cerdas, sayangnya keinginan itu kadang tidak disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh. Kecerdikan dan kecendekiawanan itu tidak datang dengan sendirinya atau secara tiba-tiba, namun salah satu cara untuk menuju kearah itu adalah dengan rajin membaca. Setiap orang juga memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu termasuk bagi peserta didik yang mengalami kelainan fisik seperti pada peserta didik tunanetra.

Pada hakekatnya keterampilan membaca perlu dimiliki oleh setiap orang, baik orang normal maupun orang yang memiliki hambatan tidak terkecuali peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan atau tunanetra, agar mereka seperti peserta didik normal pada umumnya. Usaha untuk memiliki kemampuan prestasi membaca sudah tentu harus dimulai sedini mungkin, dimulai dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekolah. Beragam pengertian membaca akan tetapi suara akhir dari pengertian membaca adalah memahami ide atau gagasan yang tersirat dalam bacaan. Tarigan (2008, hlm. 7) mengatakan bahwa, “Membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis”.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ternyata layanan khusus untuk tunanetra belum berjalan dengan optimal, hal ini bisa dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik tunanetra relatif sama, padahal dilihat dari klasifikasinya kondisi ketunanetraan terbagi menjadi dua yaitu Buta Total (*Totally Blind*) dan Kurang Awas (*Low vision*). Kedua kondisi tersebut seharusnya dilayani sesuai dengan kondisi ketunanetraannya (tidak disamakan). Sebagai contoh dalam media

pembelajaran tunanetra, media pembelajaran tunanetra diidentikan dengan braille. Tulisan braille ini menjadi alat bagi tunanetra dalam membaca dan menulis, namun penggunaan braille ini sebetulnya tidak berlaku bagi semua peserta didik tunanetra khususnya kurang tepat apabila digunakan oleh peserta didik yang dikategorikan sebagai peserta didik *low vision*, karena mereka masih memiliki sisa penglihatan fungsional yang bisa difungsikan untuk membaca dan menulis huruf latin. Menurut Hosni (2005, hlm. 1) mengemukakan bahwa :

Tunanetra sering dianggap orang yang tidak dapat melihat alias buta total, hal ini tentu saja tidak benar. 90% tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan yang bisa dirangsang untuk dapat digunakan meskipun hanya untuk membantu melancarkan mobilitasnya. 60% dari yang disebut tunanetra ternyata masih ampu menggunakan sisa penglihatannya untuk membaca dan menulis latin, baik ia menggunakan alat bantu penglihatan seperti kacamata dan alat pembesar lainnya maupun tanpa alat bantu penglihatan. Dengan demikian tidak semua tunanetra memerlukan tulisan braille dalam pendidikannya.

Banyak fakta di lapangan peserta didik *low vision* yang langsung belajar menggunakan huruf braille, padahal sebenarnya mereka mampu untuk membaca dan menulis huruf yang diperuntukan bagi peserta didik awas, dengan kondisi tersebut akan memberikan dampak yang buruk terhadap proses belajar mereka.

Dari penelitian ditemukan bahwa prestasi belajar penyandang *low vision* lebih rendah dari mereka yang tergolong buta dan sering dianggap malas, hal ini sebagai akibat dari pelayanan pendidikan yang diberikan kepada penyandang *low vision* disamakan dengan yang tergolong buta yaitu menggunakan huruf braille (Hosni, 2005, hlm. 1).

Dari pernyataan di atas, peneliti melakukan studi pendahuluan di salah satu SLB dengan tujuan untuk membuktikan kondisi-kondisi yang telah disebutkan di atas, SLB yang dituju adalah SLB Negeri A Kota Bandung khususnya tingkat SDLB. Dimana hasil studi pendahuluannya kondisi di atas benar adanya, media pembelajaran untuk peserta didik *low vision* sama seperti peserta didik buta total yaitu menggunakan braille dan hanya tiga peserta didik yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan huruf latin. Sementara data yang diperoleh, terdapat 11 peserta didik yang

dikategorikan sebagai peserta didik *low vision* dari jumlah keseluruhan 25 peserta didik. Ketika diobservasi lebih dalam mengenai kemampuan untuk membaca huruf latin ditemukan 6 peserta didik yang memiliki potensi untuk dapat membaca huruf latin. Dari keenam peserta didik tersebut tiga peserta didik belum bisa membaca huruf latin dan tiga peserta didik sudah bisa membaca huruf latin dengan lancar.

Berdasarkan data di atas peneliti tertarik pada salah satu peserta didik yang berinisial TSD . TSD adalah salah satu peserta didik yang termasuk dalam kategori *low vision* yang duduk di kelas 1 SDLB, ia mampu membaca huruf latin ukuran minimal 30 point, jenis huruf *comic sans ms* dengan jarak ± 5 cm. Setelah melakukan studi pendahuluan peserta didik tersebut mengetahui beberapa huruf latin seperti huruf i dan o dan belum mengetahui huruf abjad latin lainnya, selain itu anak juga belum mampu membaca rangkaian huruf menjadi suku kata dan kata, maka dari itu sisa penglihatan fungsional yang dimiliki oleh peserta didik harus dimanfaatkan dan terus dilatih agar sisa penglihatan yang mereka miliki dapat dioptimalkan. Kebutuhan pendidikan bagi peserta didik *low vision* berbeda dengan anak-anak buta total (Nasichin, 2002:1). Membaca dengan menggunakan huruf latin siswa *low vision* diharapkan dapat lebih memperluas bacaan dengan huruf latinnya untuk mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju dan pesat. Keterampilan membaca huruf latin bagi siswa *low vision* sangat membantu dalam mengikuti proses pendidikan, oleh karena itu untuk mengembangkan kemampuan membaca huruf latin peserta didik *low vision* dibutuhkan suatu metode yang baik agar kemampuan yang dimilikinya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan seoptimal mungkin.

Berdasarkan dari uraian di atas dengan judul “PENGUNAAN METODE *FERNALD* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA HURUF LATIN PADA PESERTA DIDIK *LOW VISION* DI SLB NEGERI A KOTA BANDUNG”, peneliti mencoba memecahkan masalah dalam hambatan membaca huruf latin yang dialami oleh peserta didik *low vision* dengan menggunakan metode *fernald/VAKT* yang

dikembangkan oleh *Fernald*, yaitu suatu metode pengajaran membaca multisensoris. Alasan peneliti menggunakan metode ini, karena metode ini dapat melatih dan mengoptimalkan sisa-sisa indera yang masih berfungsi atau dimiliki oleh subjek untuk belajar membaca dengan menggunakan huruf latin. Munawir (2005, dalam Maulana, 2013, hlm. 225) mengatakan bahwa, “Pendekatan multisensori didasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas, yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil”.

Gunadi (2005, dalam Sari, 2014, hlm. 3) menyebutkan salah satu manfaat dari penggunaan metode multisensori, yaitu memperbaiki respon dan perkembangan anak dari segi penglihatan, pendengaran, serta rabaan. Sebagaimana peserta didik *low vision* yang membutuhkan pendekatan pengajaran yang mengarah pada kesiapan membaca. Dengan penggunaan metode ini, diharapkan akan membantu anak secara visual untuk mengoptimalkan fungsi sisa penglihatannya seperti gerakan mata dan ketajaman penglihatan yang digunakan untuk membaca, secara auditori anak mampu membedakan bunyi huruf, dan dengan adanya taktil dan kinestetik yang berupa rabaan serta gerakan-gerakan jari saat menelusuri dan menggerakkan oral, anak mampu membedakan bentuk huruf dan huruf lebih mudah untuk diingat. Dengan demikian, penggunaan metode ini akan memberikan kesan terhadap bentuk dan bunyi huruf yang sedang dipelajari.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah di lapangan yang mempengaruhi terhadap ketidakmampuan membaca huruf latin pada peserta didik *low vision* adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik *low vision* sering diperlakukan sebagaimana peserta didik *totally blind* yaitu menggunakan media braille, tidak menggunakan huruf latin dalam pembelajaran.

2. Kurang lengkapnya sarana atau fasilitas khusus yang diperlukan pada saat membaca huruf latin.
3. Motivasi peserta didik *low vision* dalam mengembangkan kemampuan membaca huruf latin.
4. Pemanfaatan media atau alat bantu yang dapat menunjang kemampuan membaca huruf latin pada peserta didik *low vision* belum optimal.
5. Penggunaan metode pembelajaran yang digunakan untuk membaca dengan menggunakan huruf latin kurang cocok sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan optimal salah satunya adalah metode *ferald*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalahnya agar tidak meluas yaitu, pada aspek penggunaan metode untuk meningkatkan atau menunjang kemampuan membaca dengan menggunakan huruf latin sehingga akan dibahas dalam penelitian ini yaitu, berkenaan dengan penggunaan metode *Fernald* untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf latin pada peserta didik *low vision*. Khususnya dalam membaca permulaan kata berpola suku kata kv-kv yang terdiri dari huruf vokal a, i, u, e, o dan huruf konsonan b, c, dan d, berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan kepada subjek penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan metode *ferald* dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf latin pada peserta didik *low vision* di SLB Negeri A Kota Bandung ?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *fernald* dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf latin pada anak *low vision* di SLB Negeri A Kota Bandung.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mengetahui kemampuan membaca huruf latin pada peserta didik *low vision* di SLB Negeri A Kota Bandung sebelum dan setelah menggunakan metode *fernald*.
- 2) Meningkatkan kemampuan membaca huruf latin pada peserta didik *low vision* di SLB Negeri A Kota Bandung dengan menggunakan metode *fernald*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu pendidikan khusus, yang berkaitan dengan penggunaan metode *fernald* dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf latin pada peserta didik *low vision* di SLB Negeri A Kota Bandung.

b. Secara Praktis

Metode ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran untuk membantu guru mengoptimalkan peserta didik *low vision* dalam meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan huruf latin.